

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau sering juga disebut sebagai *delinquency* atau *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat/dursila atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Delinkuensi itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun (Kartono, 1992).

Banyak pendapat dan pandangan yang berbeda-beda tentang apa yang dimaksud kenakalan dan jahat pada anak. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi dimana anak itu hidup. Mungkin sesuatu yang dianggap sebagai kelakuan nakal, jahat oleh keluarga dikota-kota besar akan berbeda dengan keluarga yang hidup di pedesaan. Hal ini disebabkan adanya pengertian yang berbeda karena situasi dan kondisi yang berbeda pula. Batasan kejahatan dalam arti yuridis adalah tingkah laku manusia yang dapat dihukum berdasarkan hukum pidana (Atmasasmita, 1984).

Secara etimologi, *juvenile delinquency* dapat dijabarkan sebagai berikut; *juvenile* adalah anak dan *delinquency* adalah kejahatan. Jadi pengertian *juvenile delinquency* secara etimologi adalah kejahatan remaja (Sudarsono, 1990).

Ditinjau dari asal katanya, *juvenile* berasal dari kata latin yaitu *juvenilis* yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa remaja. Sedang *delinquency* berasal dari kata latin *delinquere*

yang berarti terabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, susila dan lain-lain (Kartono, 1992).

Menurut Murdaningsih (dalam Kartono, 1992) *juvenile delinquency* adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa, misalnya pengrusakan, kenakalan, kejahatan, pengacauan dan lain-lain. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1990) yang memberi tinjauan secara *sosio-cultural* mengenai kenakalan remaja. Beliau mengatakan bahwa suatu perbuatan dikatakan delinkuen apabila perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Pengertian kenakalan remaja oleh Walgito (dalam Sudarsono, 1990) lebih mengarah kepada tindakan melawan hukum, dimana beliau mengatakan bahwa tiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan. Jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan kok (dalam haditono, 2000) bahwa tindakan yang melanggar hukum merupakan cirri tindakan anak delinkuen, yang masih bisa dimaafkan dan tidak disebut kriminalitas bila dilakukan oleh anak-anak pra sekolah dan anak-anak pada masa sekolah.

Hal serupa juga dikemukakan Hasan (dalam Sudarsono, 1990) yang merumuskan definisi delinkuensi sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Sementara itu Robin (dalam Gelfand dkk, 1982) mengatakan bahwa *juvenile delinquency* merupakan suatu masalah yang erat hubungannya dengan kaum pemuda. Masalah-masalah yang berkaitan dengan tingkah laku delinkuens seperti tindakan agresif, perusak, cemburu dan selalu mencari perhatian, pada awalnya dapat terlihat dari masalah penyimpangan tingkah laku dan anak hiperaktif.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13 – 18 tahun. Pada usia tersebut seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi (<http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/#ixzz1kMV6vdYv>).

Dari uraian di atas dapat dibuat pengertian yang lebih luas mengenai *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja, yaitu; perbuatan anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normative yang dilakukan oleh anak remaja, seperti tindakan agresif, merusak, cemburu dan selalu mencari perhatian yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan yang melawan hukum.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Kenakalan Remaja

Penyelidikan-penyelidikan mengenai kenakalan remaja memperlihatkan bahwa tingkah laku anti sosial tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi sudah terlihat

pada masa kanak-kanak. Timbulnya kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh suatu faktor penyebabnya, ternyata banyak dan kompleks (Kartono, 1992).

Biasanya remaja menjadi jahat/nakal dipenuhi oleh perasaan amarah, perasaan memberontak atau rasa curiga. Mereka merasa bahwa masyarakat tidak menerima dirinya dan karena itu mereka tidak merasa harus bersikap baik terhadap lingkungan (Sudarsono, 1990).

Dalam perbandingan dengan yang tidak dalam kategori kenakalan remaja ternyata bahwa yang tergolong kenakalan remaja, mereka lebih mempunyai percaya diri, destruktif, impulsif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang (Conger dalam Haditono, 2000).

Kenakalan remaja yang sering terjadi dalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, tapi ada faktor yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan tersebut (Sudarsono, 1990), seperti yang tertera di bawah ini:

a. Keluarga sebagai penyebab kenakalan remaja

keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan dan mendidik anak, terutama bagi anak yang belum bersekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang paling penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang harmonis akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedang keluarga yang tidak harmonis akan berpengaruh negatif. Sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga, jadi sebagian besar waktunya ada dalam keluarga, sehingga kemungkinan

timbulnya kenakalan itu sebagian besar juga berasal dari keluarga (Kartono, 1992).

Glueck dan Glueck (dalam Gelfand dkk, 1982) telah mengadakan suatu rangkaian studi perbandingan mengenai anak-anak yang tergolong memiliki kenakalan dan anak-anak yang tidak nakal dari lingkungan kejahatan yang tinggi. Studi ini menyatakan bahwa tingkah laku nakal sangat berhubungan dengan kekacauan dalam keluarga, seperti perceraian, pertengkaran orangtua dan perkawinan orangtua yang tidak bahagia.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Prawirosastro (1993) yang mengatakan bahwa keluarga yang penuh dengan perpecahan atau pertengkaran dapat menjadikan anak bingung, gugup dan tidak tenang dan anak merasa tidak aman di rumah. Anak-anak yang demikian itulah yang biasanya melakukan rupa-rupa kejahatan/kenakalan. Kartono (1992) mengatakan bahwa kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak nakal berasal dari keluarga yang *broken home*/berantakan.

Selanjutnya Sudarsono (1990) mengatakan bahwa keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan dapat berupa: keluarga yang tidak normal, keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan atau keluarga besar. Murdaningsih (dalam Kartono, 1992) mengatakan bahwa status ekonomi orangtua yang rendah, penerapan disiplin yang salah dalam keluarga, tidak ada persekutuan antar anggota keluarga, penolakan orangtua terhadap anak dan pengasuhan anak yang diserahkan kepada orang lain juga menyebabkan kenakalan remaja.

Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan penyesuaian diri yang terganggu

pada diri anak remaja. Keadaan ini membuat remaja mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku yang melanggar hukum/kenakalan. Jelasnya kenakalan remaja tersebut merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri (Kartono, 1992; Haditono, 2000).

b. Lingkungan Sekolah

Dalam konteks ini sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Di kota-kota besar di Indonesia masa remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama atau yang lebih setingkat. Selama mereka menempuh pendidikan formal dengan sesamanya, juga interaksi antara remaja dengan pendidik. Interaksi yang mereka lakukan sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental, sehingga anak remaja menjadi nakal (Sudarsono, 1990).

Kondisi di sekolah yang tidak memenuhi persyaratan banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan bathin dan bermacam konflik pada remaja. Misalnya kurikulum sekolah yang pada umumnya ditujukan pada anak-anak yang mempunyai kemampuan rata-rata dan kurang memperhatikan anak-anak yang jenius dan yang lemah mental. Tugas-tugas sekolah yang terlalu berat membuat pelajar merasa tertekan. Jumlah murid yang terlalu banyak dalam sebuah kelas menghambat terjadinya hubungan yang erat antara guru dan murid. Dengan demikian sulit bagi guru untuk mengontrol kegiatan murid, baik di dalam maupun di luar sekolah (Kartono, 1992).

Kondisi lain di sekolah yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi remaja menurut Sudarsono (1990) adalah:

- 1). Anak yang memasuki sekolah tidak semua berwatak baik.
- 2). Perlakuan guru yang tidak adil, hukuman atau sanksi yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmoni antara peserta didik dengan pendidik. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan delinkuensi remaja

c. Lingkungan Sosial

termasuk dalam lingkungan ini yaitu tempat dimana anak dibesarkan dan juga dengan siapa anak atau remaja berteman. Andreyana (dalam Kartono, 1992) menyatakan bahwa lingkungan dimana bermacam-macam kejahatan terjadi akan menyebabkan si anak meniru perbuatan-perbuatan tersebut, walaupun kadang tidak disadari oleh anak. Selanjutnya Murdaningsih (dalam Kartono, 1992) mengatakan lingkungan yang tidak menghiraukan kepentingan anak, tidak melindungi, tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, tidak mampu menyalurkan emosi anak, dapat menyebabkan anak menjadi nakal.

Sementara itu Kartono (1992) menyebutkan pengaruh sosial dan budaya memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku kenakalan pada remaja. Pengaruh lingkungan yang buruk ditambah dengan control diri dan kontrol sosial yang semakin melemah, dapat mempercepat pertumbuhan

kenakalan remaja. Lingkungan yang buruk itu antara lain ialah daerah *slum* (daerah kumuh), daerah rawan sarang penjahat, alkoholisme dan lain-lain.

Freedom (dalam Gelfand dkk, 1982) dalam studinya mengenai kepadatan penduduk yang berlebihan dan kenakalan remaja, menemukan bahwa semakin miskin suatu daerah, semakin tinggi kejahatan yang ada.

d. Kondisi ekonomi global

Kondisi ekonomi global saat ini memiliki hubungan yang erat dengan timbulnya kejahatan. Didalam kehidupan sosial, adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia, sebab kedua hal tersebut akan mempengaruhi keadaan jiwa manusia di dalam hidupnya, termasuk anak-anak remaja (Sudarsono, 1990).

Masyarakat dengan kebudayaan kemiskinan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dan sangat minim fasilitas fisiknya, ditambah dengan banyak kasus penyakit dan pengangguran, dapat memberikan tekanan-tekanan tertentu, juga memberikan rangsangan yang kuat kepada anak untuk menjadi nakal (Kartono, 1992).

Suatu studi menunjukkan bahwa anak muda yang berasal dari golongan masyarakat yang rendah dapat berubah menjadi nakal jika tinggal di sekitar golongan masyarakat kelas tinggi. Dengan kata lain adanya kecemburuan sosial dapat mengakibatkan anak muda tersebut menjadi nakal (U.S. Government Printing Office dalam Gelfand dkk, 1982).

Disamping faktor-faktor tersebut di atas, ada faktor lain yang menyebabkan timbulnya kenakalan, seperti yang dikemukakan oleh Healy (dalam Kusuma, 1990) bahwa tingkat kecerdasan, abnormalitas mental, kondisi rumah

yang buruk, cacat keturunan dan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan timbulnya delinkuensi.

Mednick dan Hutchings (dalam Gelfand dkk, 1982) juga mengemukakan bahwa faktor biologis dan genetic berperan dalam perkembangan sifat anti sosial dan tingkah laku yang jahat.

Sementara itu Kartono (1992) berpendapat bahwa anak-anak delinkuen/nakal pada umumnya mempunyai inteligensi verbal lebih rendah dan ketinggalan dalam pencapaian hasil-hasil *skolastik*/prestasi sekolah rendah. Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan social yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan-ajakan buruk untuk menjadi delinkuen. Kurang lebih 30% dari anak-anak yang terbelakang mentalnya menjadi kriminal.

Faktor-faktor tersebut di atas dapat juga ditunjang oleh kemajuan teknologi dibidang informasi dewasa ini yang semakin pesat, misalnya internet yang memberikan informasi dari berbagai belahan dunia dan munculnya stasiun televisi dalam dan luar negeri yang banyak menyajikan film-film keras, yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi para remaja, seperti tingkah laku agresif.

Selanjutnya dalam <http://belajarpsikologi.com/kenakalan-remaja/#ixzz1kMV6vdYv>) dijelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku nakal pada remaja, yakni

a. Faktor internal:

- 1). Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya

identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- 2). Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan control diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor internal

- 1). Keluarga dan perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negative pada remaja. Pendidikan yang salah di keluargapun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- 2). Teman sebaya yang kurang baik
- 3). Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh keadaan keluarga yang disharmoni/*broken home*, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan bagi anak, lingkungan masyarakat atau tempat tinggal yang didalamnya terdapat bermacam-macam kejahatan dan kondisi ekonomi global yang menimbulkan kesenjangan sosial serta pengaruh era globalisasi dibidang informasi dan komunikasi dewasa ini.

3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Hilgard (dalam Kartono, 1992) mengelompokkan delinkuensi/kenakalan remaja ke dalam golongan yang ditinjau dari sudut pelaku delinkuensi tersebut, yaitu:

- a. *Social delinquency*, yaitu kenakalan yang dilakukan oleh sekelompok remaja, misalnya “gang”.
- b. *Individual delinquency*, yaitu kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja saja

Pengelompokan yang sama juga dibuat oleh Johnson (dalam Haditono, 2000) yaitu delinkuen/kenakalan sosiologis dan delinkuen/kenakalan individual. Delinkuen sosiologis memusuhi seluruh konteks social kecuali konteks sosialnya sendiri/kelompok. Delinkuen individual memusuhi semua orang bahkan orangtuanya sendiri.

Kartono (1992) mengelompokkan kenakalan remaja ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Delinkuensi Individual

Tingkah laku kriminal anak remaja merupakan gejala individual yang disebabkan oleh kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotis, a-sosial) yang diperhebat oleh stimuli social dan kondisi cultural. Kejahatan yang dilakukan tanpa motif dan tujuan apapun, dan hanya didorong oleh *impuls primitive* yang sangat kuat. Remaja yang melakukan kejahatan tipe ini tidak mempunyai perasaan kemnauisaan, dan sulit diduga hati nuraninya.

b. Delinkuensi Situasional

Kejahatan ini dilakukan karena pengaruh berbagai kekuatan situasional, stimuli social dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh menekan/memaksa pada pembentukan perilaku buruk. Situasi social eksternal memberikan batasan, tekanan dan paksaan, yang mengalahkan unsur-unsur internal (pikiran sehat, perasaan hati nurani), sehingga memunculkan tingkah laku delinkuensi situasional.

c. Delinkuensi Sistematis

Perbuatan criminal anak-anak remaja disistematisir dalam bentuk satu organisasi, yaitu gang. Semua kejahatan anak/remaja ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatan menjadi terorganisir atau menjadi sistematis.

d. Delinkuensi Kumulatif

Pada hakekatnya delinkuensi ini merupakan produk dari konflik budaya. Situasi social dan kondisi cultural budaya yang berlangsung secara kontiniu dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja, sehingga sifatnya menjadi kumulatif, yaitu terdapat dimana-mana, dihampir semua ibu kota, kota-kota dan bahkan didaerah pinggiran pedesaan.

Ditinjau dari sudut perbuatan itu sendiri, Andryeana (dalam Kartono, 1992) merumuskan jenis-jenis perbuatan delinkuensi/kenakalan, yaitu:

- a. Pengrusakan dengan kasar dan kejam (vandalism)
- b. Sering membolos sekolah dan berkeliaran mengganggu keamanan masyarakat sekitarnya serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap guru dan orangtua.

- c. Penggunaan obat-obat perangsang, narkotika, alat-alat kontrasepsi dan minuman keras.
- d. Peredaran foto-foto, cerita-cerita dan film-film cabul.
- e. Kebut-kebutan di jalanan dan melakukan perkelahian kelompok.
- f. Mencuru, menganiaya dan mengganggu gadis-gadis.
- g. Penyelenggaraan pesta-pesta yang berlebihan, hal ini terutama dilakukan oleh golongan "*the have*".

Sementara menurut Seputro (1989) tingkah laku kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Tingkah laku menyaikiti diri sendiri atau orang lain, misalnya mencelakakan/menyerang orang lain dan merusak dirisendiri (*morphine*).
- b. Merusak dan menyalahgunakan benda-benda, misalnya mencuri dan menghancurkan benda-benda.
- c. Menolak untuk taat pada peraturan-peraturan.
- d. Melakukan tingkah laku yang membahayakan diri atau orang lain, seperti kebut-kebutan di jalanan, membawa senjata api tanpa ijin, pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa jenis kenakalan remaja antara lain adalah tingkah laku yang menyakiti diri sendiri dan atau orang lain, merusak dan menyalahgunakan benda-benda (mencuri dan menghancurkan benda-benda), menolak untuk taat pada peraturan-peraturan dan melakukan tingkah laku yang membahayakan diri sendiri atau orang lain.

4. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut Murdaningsih (dalam Kartono, 1992) perbedaan antara kenakalan dan bukan kenakalan tidak terletak pada inteligensi atau kesehatannya ataupun

kemampuan sosialnya, melainkan terletak pada adanya infantilism/sifat seperti anak bayi, ketergantungan, tidak mampu menerima realitas, frustrasi, tidak sanggup menguasai dorongan-dorongan anfsunya dan mempunyai sikap bermusuhan terhadap dunia sekitarnya. Selanjutnya Murdaningsih mengatakan kebanyakan kenakalan remaja mempunyai perkembangan emosi yang tidak matang/*immature*. Kadang-kadang emosinya tidak stabil dan amat peka terhadap ketegangan emosional. Misalnya sering menjadi agresif, bermusuhan, curiga, cemburu, suka bertengkar serta menimpakan kekurangmampuannya sendiri kepada kesalahan orang lain atau ada kecenderungan proyeksi.

Sementara itu hasil studi Jenkins, dkk (dalam Afrida, 1995) menunjukk secara garis besar cirri-ciri kenakalan remaja, yaitu:

- a. *Socialized delinquent*, digambarkan sebagai suatu perkumpulan yang buruk, terkait dalam kegiatan-kegiatan kelompok, melakukan kegiatan secara bekerja sama, melarikan diri dari sekolah dan rumah, an berada diluaran sampai larut malam.
- b. *The unsocialized delinquent*, tidak melakukan penyerangan dengan kelompok tetapi mereka melakukannya sendiri-sendiri. Tipe dari orang yang melakukan tindak kejahatan ini adalah selalu menyerbu orang lain, mengganggu kekuatan, terkait dalam kejahatan yang bersifat mengganggu orang lain dan tidak mempunyai kesadaran atau tidak merasa bersalah atas perbuatan yang mereka lakukan.
- c. *The disturbed neurotic delinquent*, orang-orang yang melakukan kejatan karena terlalu merasa kalau mereka tidak dapat mengungkapkan apa yang

benar-benar mereka rasakan dan apa yang ingin mereka lakukan. Mereka ini selalu cemas, pemalu dan senang mengasingkan diri. Seperti halnya orang yang melakukan tindak kejahatan yang tidak senang berkumpul, tipe ini juga hanya mempunyai sedikit teman dan cenderung menjauhkan diri dari masyarakat.

Beberapa penelitian lainnya (Kohn, 1977) mengidentifikasi bahwa hanya ada dua dasar bentuk kepribadian dari orang yang melakukan tindak kejahatan, yaitu tidak peduli terhadap diri sendiri atau lebih mendengar pendapat seseorang daripada pendapat sendiri atau disebut juga *apathetic wuthdrawn* dan kepribadian yang lain adalah pemarah atau menolak segala sesuatu yang tidak diinginkannya atau *angry defiant*.

Pada dasarnya orang yang melakukan tindak kejahatan dengan kepribadian *apathetic drawn* menyerupai anak delinkuen yang mempunyai masalah kejiwaan yang tumbuh menjadi orang yang selalu memusuhi dirinya sendiri (Kohn, Koretsky dan Hafi, 1978). Sebaliknya anak delinkuen dengan kepribadian *angry defiant* adalah merupakan gabungan dari kepribadian anak delinkuen yang senang berkelompok dengan yang tidak senang berkelompok akan menjadi orang yang senang memushi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri kenakalan remaja adalah kenakalan yang berkaitan dengan orang lain yang dilakukan secara berkelompok. Ada juga yang melakukan kenakalan tanpa orang lain atau sendiri. Ciri yang lain adalah orang-orang yang melakukan kejahatan

karena terlalu merasa kalau mereka tidak dapat mengungkapkan apa yang benar-benar mereka rasakan dan apa yang ingin mereka lakukan.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola asuh

Menurut Sears (dalam Krisnawati, 1996) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Setiawati, 1987), yang menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain : dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Oleh karena itu orangtua besar sekali peranannya dalam pembentukan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak.

Doadson (1990) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh orangtua Munandar (1990) mengemukakan bahwa pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Hammer & Turner (1996) menyatakan

bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orangtua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Watson (2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu :

a. Latar belakang orangtua

1. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga.
2. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson (2000), jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
3. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
4. Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak.

5. Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

b. Latar belakang anak

1. Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
2. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orangtua dan sikap orangtua yang diharapkan anak.
3. Sikap anak diluar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak disekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu :

1. Jenis kelamin. Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.
2. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.

3. Status ekonomi, orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran di banding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni: latar belakang orangtua yaitu meliputi, hubungan orangtua, keadaan keluarga, kepribadian orangtua. Selain itu faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni latar belakang anak yang meliputi karakteristik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Santrock (2002) menjelaskan 3 jenis pola asuh yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif.

a. Otoriter.

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*. Orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga

anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan hanya memperoleh sedikit kepuasan pada dirinya. Mereka sering merasa terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menuntut haknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress.

b. Demokratis

Pola asuh ini mengandung dimensi demanding dan responsive, dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orangtua yang demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka memberi batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan / *insight* yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua.

Disini orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri,

kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif yang positif. Dikatakan juga bahwa pola asuh ini merupakan pendekatan yang demokratis, rasional yang menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak (Santrock, 2002).

c. Permissive.

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indulgent* dan *non directive*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif.

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis pola asuh ada tiga, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa

disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Pola asuh *demokratis* menekankan pada penanaman norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh *permissive* yang cenderung menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

4. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) mengemukakan ada 4 aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi.

- a. *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses parental control seringkali menggunakan insentif atau *reinforcement* baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya perilaku positif anak.
- b. *Maturity demands*, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.

d. *Nurturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi, dan mengasuh anak dengan sempurna.

Selain itu Hurlock (1991) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh keluarga antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dalam pujian dan pengakuan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua untuk anak meliputi : *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance*.

C. Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan salah satu bentuk perilaku yang bertujuan untuk mengganggu orang lain baik secara fisik maupun verbal. Kenakalan ini pada umumnya dilakukan secara sengaja. Kenakalan remaja timbul disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya bersumber dari satu sebab. Berbagai penyebab menjadi terakumulasi sehingga remaja bertindak nakal. Berbagai alasan juga mendasari seorang remaja berlaku nakal dan biasanya kenakalan remaja yang satu alasannya berbeda jika dibandingkan dengan remaja yang lain.

Secara teoritis banyak faktor yang mendukung seorang remaja bertindak nakal, diantaranya seperti yang dikemukakan para ahli pada bagian terdahulu

adalah keadaan keluarga yang disharmoni/*broken home*, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan bagi anak, lingkungan masyarakat atau tempat tinggal yang didalamnya terdapat bermacam-macam kejahatan, dan kondisi ekonomi global yang menimbulkan kesenjangan sosial, serta pengaruh era globalisasi dibidang informasi dan komunikasi dewasa ini.

Faktor keluarga dalam penelitian ini diprediksi menjadi salah satu faktor penyebab muncul kenakalan remaja. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan dari keluargalah anak belajar bersosialisasi. Faktor keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orangtua. Diketahui bahwa para orangtua memiliki bentuk pola asuh yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Orangtua dengan pola asuh demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Dengan pola demokratis orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan pola asuh demokratis ini anak diharapkan anak tidak tumbuh menjadi individu yang suka mengganggu orang lain (Santrock, 2002).

Selanjutnya pola asuh otoriter, dimana orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa

disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress. Dengan pola asuh seperti ini, dikhawatirkan perkembangan perilaku agresif anak menjadi meningkat (Santrock, 2002).

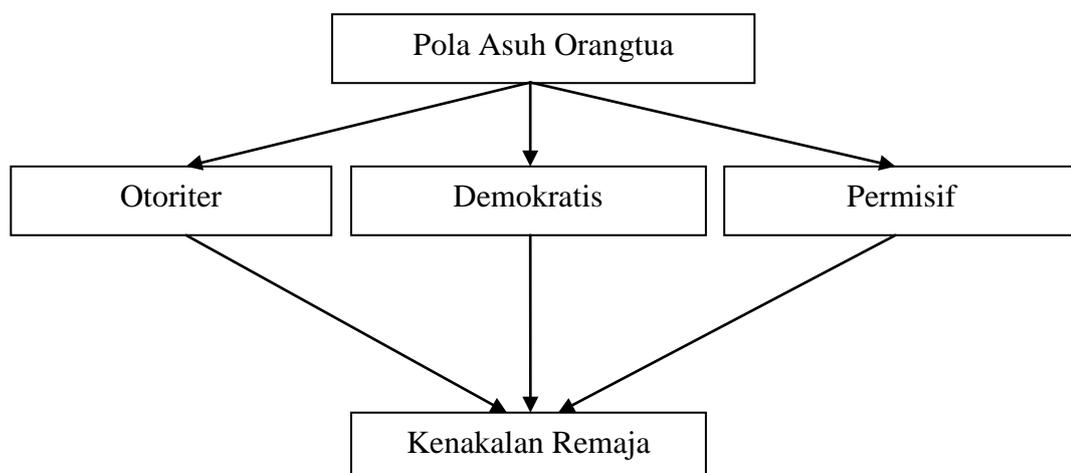
Demikian pula halnya dengan pola asuh *permisif*, yang menekankan sikap menerima dari orangtua terhadap semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif (Santrock, 2002).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan Sanjiwani dan Budisetyani (2014) yang membahas mengenai kenakalan remaja seperti merokok, menunjukkan hasil bahwa orangtua yang menganut pola permisif, berkorelasi positif terhadap perilaku merokok. Artinya semakin permisif pola asuh, maka semakin tinggi perilaku merokok

remaja. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan Muriyani (2011) di Sidoarjo yang menghasilkan bahwa, orangtua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya lebih banyak melakukan kenakalan daripada orangtua yang memberikan pola asuh demokratis dan permisif. Dari pola asuh otoriter tersebut anak akan senantiasa menuruti orangtua sewaktu di rumah dan anak akan melakukan suatu kenakalan di luar rumah, karena anak beranggapan kalau dirinya bebas dan tidak ada yang mengaturnya di luar rumah. Anak akan melakukan suatu perilaku menyimpang (kenakalan remaja) antara lain kebut-kebutan di jalan, merokok, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah memberikan pengaruh kepada perkembangan kenakalan remaja. Masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh keluarga atau orangtua menimbulkan pengaruh terhadap kenakalan yang berbeda bagi anak-anak atau remaja.

D. Paradigma Penelitian



E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi: Terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Diasumsikan anak yang diasuh dengan pola demokratis, kenakalannya lebih rendah jika dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan pola otoriter dan juga permisif.

